

STRATEGI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN KEAKSARAAN

Safuri Musa

ABSTRAK

Warga belajar pendidikan keaksaraan pada umumnya adalah orang dewasa yang belum memiliki kecakapan yang memadai dalam hal baca, tulis, hitung dan pengetahuan dasar. Tetapi bukan berarti dengan tidak memiliki kecakapan baca, tulis, hitung dan pengetahuan dasar mereka tidak memiliki kecakapan hidup. Karena tidak jarang di antara mereka yang menyandang tuna aksara adalah orang yang sukses dalam penguasaan ekonomi, sosial-politik, keagamaan, budaya dan mata pencaharian. Bahkan banyak pula orang-orang sukses yang justru dilahirkan dan dididik oleh orang tua mereka penyandang tuna aksara. Dengan pernyataan lain orang yang tuna aksara tidak selalu dianalogikan sebagai orang yang bodoh, miskin dan terbelakang. Kajian tulisan ini menganalisis tentang strategi implementasi pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan antara materi baca, tulis, hitung dan pengetahuan dasar yang dibelajarkan dengan pengalaman warga belajar.

Kata Kunci : Strategi implementasi, pembelajaran kontekstual, pendidikan keaksaraan

PENDAHULUAN

Latar belakang pentingnya pembelajaran kontekstual dalam pendidikan keaksaraan minimal di dasarkan pada empat pertimbangan, yaitu : (1) belajar akan lebih fungsional dan realistis jika berbasis pengalaman warga belajar, (2) bahwa warga belajar akan belajar lebih baik dan terhayati jika pembelajaran kontekstual dalam suasana alamiah, (3) belajar akan lebih bermakna jika warga belajar mengalami apa yang dipelajari, bukan mengetahuinya, dan (4) pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti hanya berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali warga belajar memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dengan latar belakang demikian diperlukan suatu strategi implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan keaksaraan.

KONSEP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu tutor dan warga belajar mengaitkan antara materi baca, tulis, hitung dan pengetahuan dasar yang sedang dibelajarkan dengan situasi dunia nyata warga belajar dan mendorong warga belajar membuat hubungan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual berimplikasi dalam pengelolaan pembelajaran keaksaraan. Terdapat enam faktor yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran kontekstual yaitu : tujuan belajar (*learning goal*), iklim belajar (*weather*), bahan belajar (*learning material*),



fasilitas belajar (*learning facilities*), waktu (*time*) dan faktor manusia (*human factor*) baik tutor maupun warga belajar. Dalam pembelajaran kontekstual keenam faktor ini saling tarik menarik dalam memberi pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan keaksaraan. Sebagai contoh adalah rumusan tujuan belajar yang baik adalah rumusan tujuan belajar yang mampu mengatasi kebutuhan belajar warga belajar untuk menguasai kecakapan keaksaraan dalam hal baca, tulis, hitung dan pengetahuan dasar. Jadi, tujuan belajar yang dirumuskan tidak semata-mata berdasarkan *top down*, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan pengalaman warga belajar. Demikian halnya dengan iklim belajar perlu mencermati sosial, budaya, adat istiadat dan kearifan lokal dimana warga belajar berada. Pengabaian iklim belajar setempat dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*) refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Komponen 1: konstruktivisme (*constructivism*) menegaskan bahwa warga belajar keaksaraan mampu mengkonstruksikan pengalaman dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Struktur pengalaman kemudian dikembangkan melalui dua cara, asimilasi dan atau akomodasi. Atau melalui proses penerimaan secara langsung, atau melalui proses penolakan terlebih dahulu atau pula permakluman (permisif dan toleransi) terhadap kondisi yang ada.

Komponen 2: bertanya (*questioning*). Kegiatan bertanya dalam kaitan ini memiliki makna bahwa dalam pembelajaran kontekstual pendidikan keaksaraan terdapat proses penggalan informasi dari pengalaman belajar warga belajar, membangkitkan respon dan keingintahuan warga belajar. Sehingga pengalaman belajar warga belajar dapat tergali sebagai bahan pembelajaran bersama. Karena pengalaman belajar warga belajar pada pendidikan keaksaraan amat kaya, yang berbeda dengan warga belajar (peserta didik) pada anak-anak dan remaja.

Komponen 3 : menemukan (*inquiry*) dilakukan melalui langkah-langkah merumuskan masalah, mengamati, menganalisis dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan hasil karya serta menyajikan hasil karya kepada sesama warga belajar dan tutor.

Komponen 4 : masyarakat belajar (*learning community*). Dalam pembelajaran kontekstual berimplikasi ke arah terwujudnya masyarakat belajar karena hasil belajar diperoleh dari kerja sama di antara warga belajar dan lingkungannya, dimana terjadi sharing, dan kolaborasi sehingga ada proses komunikasi dua arah dan setiap orang dapat menjadi sumber belajar.

Komponen 5 : Pemodelan (*modeling*). Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengalaman tertentu ada model yang bisa ditiru, sebagai model bisa seorang tokoh atau orang yang sukses dalam bidang tertentu yang dapat dijadikan acuan model sebagai sumber inspirasi. Karena biasanya warga belajar atau diri kita akan terinspirasi dan termotivasi ingin maju setelah ada contoh, model atau acuan terhadap konteks pembelajaran yang sedang dipelajari.

Komponen 6 : Refleksi (*reflection*). Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Realisasinya refleksi bisa dalam bentuk pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu, catatan atau jurnal di buku warga belajar, kesan dan saran mengenai pembelajaran hari itu, diskusi dan hasil karya. Hal ini amat penting agar setiap proses pembelajaran dapat memberi makna bagi warga belajar. Dan jika belum sesuai harapan warga belajar maka perlu dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya.

Dan terakhir komponen 7 : penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar warga belajar yang akan dipakai oleh tutor untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dialami memiliki makna bagi kehidupan warga belajar. *Authentic assessment* menekankan pentingnya belajar, bukan apa yang sudah diketahui.

STRATEGI IMPLEMENTASI

Strategi adalah cara utama untuk mencapai tujuan, dalam kaitan ini adalah tujuan pembelajaran keaksaraan (Sudjana, 2010). Strategi implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan keaksaraan tidak lepas dari lima prinsip, yaitu konteks lokal, desain lokal, partisipatif dan pemanfaatan hasil belajar (Kusnadi, 2005), kemudian ditambahkan prinsip kelima oleh Safuri (2011) yaitu prinsip pembinaan pasca keaksaraan.

Strategi 1 : konteks lokal, yaitu bahwa dalam pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan agar berdasarkan minat, kebutuhan, pengalaman dan budaya lokal serta potensi

yang dimiliki atau yang ada di sekitar warga belajar.

Strategi 2: desain lokal, yaitu suatu strategi dimana tutor bersama warga belajar merancang kegiatan belajar sebagai jawaban atas kebutuhan belajar untuk meningkatkan kecakapan baca, tulis, hitung dan pengetahuan dasar warga belajar.

Strategi 3 : partisipatif, yaitu strategi yang dilakukan tutor untuk melibatkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dari mulai tahap perencanaan, pemilihan media belajar, sumber belajar, sistem penilaian, penilaian hasil belajar sampai dengan tindak lanjut pembelajaran.

Strategi 4 : pemanfaatan hasil belajar. Yaitu strategi agar warga belajar dapat langsung memanfaatkan hasil pembelajaran yang telah diperolehnya dalam kehidupan keseharian warga belajar sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya. Misalnya menerapkan kecakapan membaca dalam hal menulis surat, membaca tagihan listrik, membaca resep obat, menghitung pengeluaran keuangan sehari-hari dan membaca data pribadi di KTP.

Strategi 5 : pembinaan pasca keaksaraan. Strategi ini amat penting dilakukan agar kecakapan keaksaraan yang telah dimiliki warga belajar dapat terus ditingkatkan yang dilakukan melalui berbagai aktifitas, misalnya melalui kegiatan membaca secara berkelompok, pengadaan Taman Bacaan Masyarakat, pembuatan Koran Ibu dan penerapan kecakapan keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Pembelajaran kontekstual akan dapat dapat membantu meningkatkan kompetensi warga belajar pendidikan keaksaraan oleh



karena beberapa alasan, yaitu : *real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata, berpusat pada warga belajar, warga belajar aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, warga belajar praktek, bukan menghafal, learning bukan teaching, pendidikan bukan pengajaran, memecahkan masalah yang dihadapi warga belajar, warga belajar bertindak sebagai aktor sedangkan tutor lebih mengarahkan dalam pembelajaran dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Daftar Pustaka

- Archer, D. & Sara Cottingham. 1995. *Reflect Mother Manual: Regenerated Freirean Literacy Through Empowering Community Techniques*. London: ACTIONAID.
- Arif, Z. dan W.P. Napitupulu. 1997. *Pedoman Baru Menyusun Bahan Belajar*. Bandung: Gramedia.
- BP-PNFI Regional I Medan. 2009. *Model Pendidikan Keaksaraan Tingkat Dasar dengan Pendekatan Keluargaku Tutorku Pada Keluarga Nelayan*. Medan: BP-PNFI Regional I. Medan.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Tutor Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional*. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2004. *Penyelenggaraan Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional*. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2004. *Pedoman Sertifikasi Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2004. *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta.
- Dixon, J. & S. Tuladhar. 1996. *Whole Language: An Integrated Approach to Reading and Writing. (Action Learning Manual: A Guide For Literacy Practitioners)*. Amherst, MA: The Center for International Education, University of Massachusetts.
- Kusnadi, dkk. 2005. *Pendidikan Keaksaraan: Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Kindervatter, Suzanne. 1979. *Non Formal Education: As An Empowering Process*. New York: Printers in The United States of America.
- Ramdhani, Agus, dkk. 2009. *Model Penyelenggaraan Pendidikan Terintegrasi Microfinance dan Penumbuhan Minat Baca Masyarakat Pedesaan*. Bandung: P2-PNFI Regional I Bandung.
- Sudjana, D. 2005. *Strategi Pembelajaran: Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Safuri dkk. 2011. *Meretas Jejak Penuntasan Keaksaraan di Indonesia*. Bandung: STKIP Bandung.
- Susiati, Susi, dkk. 2007. *Faktor-Faktor Determinan yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Keaksaraan*. Bandung: BP-PLSP Regional II Jayagiri.
- UNESCO. 2004. *Manual for Developing Literacy and Adult Education Programmes in Minority Language Communities*. Bangkok: APPEAL UNESCO.